
Penguatan Peran Orangtua dalam Mendampingi Siswa SLB Belajar Daring

Erlin Fitria¹, Ulfa Amalia² dan Irma Handayani³

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Glagahsari no 63, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55164

³ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Ring Road Utara, Mlati, Sumberadi, Kec. Mlati Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55284

Correspondence: Erlin Fitria (erlin.fitriana@uty.ac.id)

Received: 30 Juni 2021 – Revised: 01 Agustus 2021 - Accepted: 16 Agustus 2021

Abstrak. Pandemi covid 19 yang masih berlangsung hingga saat ini merubah tatanan masyarakat, diantaranya adalah aspek pendidikan. Pembelajaran tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan peran yang besar dari orangtua. Peran orangtua diantaranya adalah menjaga, mendampingi, membimbing, memotivasi dan memberikan edukasi. Orangtua dituntut untuk selalu siap mendampingi putra/putri dalam belajar daring. Khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus sangat bergantung dengan keterlibatan orangtua dalam setiap aktivitas. Implementasi peran orangtua di lapangan tentunya mengalami beberapa hambatan, diantaranya kesulitan orangtua dalam mengatur waktu antara bekerja dan mendampingi putra/putri dalam belajar daring, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pencapaian belajar pada diri siswa. Selain itu kesulitan orangtua dalam mengajak putra/putri untuk belajar juga menjadi permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Berangkat dari permasalahan yang dialami mitra maka penulis memberikan solusi dengan cara memberikan penguatan psikologis pada orangtua siswa berkebutuhan khusus agar mendapatkan arahan dan motivasi dalam mendampingi siswa dalam pembelajaran daring. Kegiatan ini dilakukan melalui workshop dan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan di SLB Tunas Sejahtera yang beralamat di Seyegan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta workshop sebanyak 20 orang tua siswa berkebutuhan khusus. Pembatasan jumlah peserta dilakukan karena menyesuaikan kondisi pandemi saat ini. Hasil dari workshop yaitu meningkatnya pemahaman orangtua tentang pengasuhan pada anak, selain itu menguatnya komitmen orangtua untuk bersama-sama dengan pihak sekolah dalam membimbing anak untuk mencapai kemandirian. Orangtua juga semakin memahami pentingnya membangun keluarga yang resiliens agar selalu dapat bertahan dan menemukan solusi dalam menghadapi tekanan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: penguatan peran orangtua, belajar daring, siswa berkebutuhan khusus

Citation Format: Fitria, E., Amalia, U. & Handayani, I, (2021). Penguatan Peran Orangtua dalam Mendampingi Siswa SLB Belajar Daring. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung (SENAM)*, 55-64.

PENDAHULUAN

Siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sesuai dengan ketunaan yang dideritanya. Kemandirian dalam melakukan aktivitas merupakan salah satu aspek yang dikembangkan melalui pendidikan. Pandemi yang belum berakhir mengharuskan siswa belajar dari rumah sehingga ketercapaian dari aspek kemandirian ini menjadi sedikit terhambat karena terputusnya pembelajaran secara langsung antara guru dan siswa. Peran guru sangat penting bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus, orangtua juga memiliki peran yang tidak kalah penting, terlebih saat ini anak harus bersama dengan orangtua selama dua puluh empat jam dalam sehari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB Tunas Sejahtera, beberapa orangtua mengeluhkan kesulitan dalam mengarahkan putra/putri dalam belajar, orangtua bingung dalam membujuk putra/putri untuk belajar karena tidak memahami metode belajar yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu orangtua kesulitan untuk mendampingi putra/putri dalam belajar karena harus membagi waktu antara pekerjaan dengan mendampingi belajar dan siswa merasa bosan belajar di rumah sehingga mengalami penurunan motivasi belajar, selain itu ada beberapa orangtua yang kurang memahami pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan anak sehingga lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan dari sisi finansial semata. Prabhawani, (2016) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orangtua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Hal ini juga berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih dari orangtua. Menurut Hewett, M, (1968) penanganan dan pelayanan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah a). Sebagai pendamping utama yaitu sebagai seseorang yang membantu tercapainya tujuan yakni pendidikan anak; b). Sebagai advokat yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya; c). Sebagai sumber, yakni menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak; d). sebagai guru, yakni berperan sebagai pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari diluar jam sekolah; e). Sebagai *diagnostisian*, yakni penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah.

Peran orangtua bagi siswa berkebutuhan khusus tentunya amat kuat bagi perkembangan siswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniati et al., (2020) bahwa

posisi orangtua menjadi *partner* yang sangat penting dalam keberhasilan anak sehingga perlu dibekali dengan panduan-panduan yang sesuai dengan kebutuhan anak saat ini, seperti misalnya panduan mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat, keterampilan menyelesaikan masalah dll. Peran lain dari orangtua adalah menjadi pendengar yang baik, dengan menjadi pendengar yang baik, maka komunikasi yang *intens* dengan anak akan dapat terjalin. Melalui komunikasi, orangtua dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh anak, dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak, dapat bersama-sama dengan anak untuk menentukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Peran lainnya dari orangtua terhadap anak adalah peran pengawasan, bahwa fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik secara fisik, ekonomi dan *psikososial* serta kehangatan. Bentuk dari pengawas anak dari hal-hal yang membuat anak tidak aman (Puspitawati, 2018). Rasa aman yang tercipta akan menumbuhkan kepercayaan anak terhadap orangtua, selain itu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak.

Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah sekolah luar biasa Tunas Sejahtera yang berlokasi di Gendengan, Kelurahan Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1986 di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Dharma Putra. Jumlah guru sebanyak 13 orang dan 2 orang sebagai tenaga kependidikan. Siswa berjumlah 62 orang dari berbagai jenis hambatan dan jenjang pendidikan yang berbeda. Alasan lain pemilihan SLB Tunas Sejahtera sebagai sekolah mitra adalah sekolah ini merupakan satu-satunya SLB yang ada di kecamatan Seyegan, sedangkan jumlah penderita cacat (tuna netra, cacat tubuh, cacat mental, cacat tubuh dan mental, tunarungu di kecamatan Seyegan sebanyak 315 orang. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=040203&level=3>. Target pada kegiatan pengabdian ini adalah orangtua murid siswa SLB Tunas Sejahtera. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah menambah informasi bagi orangtua murid terkait pentingnya peran orangtua dalam pendampingan sekolah daring bagi siswa berkebutuhan khusus dan memberikan penguatan dalam bentuk peningkatan motivasi dalam mendampingi siswa dalam belajar daring.

MASALAH

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendampingan dan pendidikan yang tepat. Perhatian khusus mutlak

diperlukan guna menunjang perkembangan anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang dialami mitra adalah kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya keterlibatan kedua orangtua dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam belajar daring, masih munculnya perasaan malu memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga membandingkan dengan anak normal lainnya, keraguan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sehingga memasrahkan perkembangan anak pada pihak sekolah. Kurangnya perhatian orangtua saat mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, kurangnya pemahaman orangtua tentang variasi dan inovasi kegiatan di rumah bagi siswa berkebutuhan khusus yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan cenderung sering tantrum ketika berada di rumah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat yakni melakukan workshop yang bertujuan untuk memberikan penguatan peran orangtua siswa SLB dalam mendampingi siswa belajar daring. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SLB Tunas Sejahtera Seyegan Yogyakarta pada bulan April 2021. Tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, tim PKM dan mitra melakukan koordinasi untuk mengidentifikasi persoalan mitra secara detail dan berdiskusi tentang langkah kongkrit dalam mengatasi permasalahan. Tim mempersiapkan kebutuhan teknis untuk kegiatan pelatihan seperti mempersiapkan absensi, materi dan lainnya.
2. Tahap Pelatihan
 - a. *Focus Group Discussion* dengan mitra untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pemahaman peran orangtua tentang pendampingan siswa berkebutuhan khusus dalam belajar daring
 - b. Workshop pembekalan dan penguatan peran orangtua agar dapat lebih terlibat dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus belajar daring
3. Tahap Evaluasi, evaluasi dilakukan dengan cara wawancara kepada peserta untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman peran orangtua dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam belajar daring

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pada tahap persiapan adalah mitra dan tim pengabdian melaksanakan pertemuan untuk membicarakan terkait permasalahan yang dialami. Dari hasil pertemuan, mitra mengemukakan perlu adanya upaya penguatan peran orangtua bagi siswa SLB dalam membimbing belajar secara daring, selain itu perlu adanya upaya pemahaman bagi orangtua bahwa anak berkebutuhan khusus mampu berkembang sesuai dengan ketunaannya dengan adanya kolaborasi yang kuat antara orangtua dengan guru di sekolah. Perlu diberikan motivasi dari psikolog dalam bentuk workshop untuk menguatkan peran orangtua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam beraktivitas di rumah selama pandemi belum berakhir. Pemilihan metode workshop berdasarkan tujuannya yaitu diperolehnya informasi baru bagi peserta yakni menambah pemahaman baru terkait materi yang sedang dibahas (Ismail, n.d. 2020). Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan tanggal pelaksanaan workshop, penentuan narasumber, penyusunan materi, mencetak *handout* dan mempersiapkan *merchandise* workshop.



Gambar 1. Koordinasi mitra dan tim pada tahap persiapan

Kegiatan pertama pada tahap pelatihan adalah melakukan *forum group discussion* dengan calon peserta untuk lebih memahami masalah yang dialami. Diperoleh kecocokan antara data yang diperoleh sebelumnya yakni orangtua siswa memerlukan dukungan dari pihak lain untuk melakukan pendampingan siswa berkebutuhan khusus dalam belajar daring, orangtua siswa perlu adanya informasi terkait pentingnya komunikasi antara anak dengan orangtua dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Kegiatan kedua dalam tahap pelatihan adalah pelaksanaan workshop. Kegiatan workshop dilaksanakan pada tanggal 9 April 2021 dengan dihadiri 20 orangtua siswa. Pelaksanaan workshop ini dengan mematuhi protokol kesehatan. Materi yang disampaikan dalam workshop adalah peran sentral orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amin, (2015) bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, karena pada hakikatnya orangtua adalah pendidik utama bagi anak, karena anak lebih banyak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga daripada lingkungan sekolah yang waktunya sedikit dan sangat terbatas. Selain itu pentingnya kolaborasi antara orangtua dengan sekolah, kolaborasi yang tercipta antara sekolah dengan orangtua akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk anak berkebutuhan khusus, Menurut Sue & Terj. Septiana, (2002) kontribusi tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Membantu dan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru tentang cara menangani anak.
2. Menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar yang dilaksanakan guru dan *in service training* lainnya
3. Para orangtua dapat bekerja sama dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif
4. Bekerjasama dan membuat perencanaan bersama dengan kelompok-kelompok *stakeholder* utama lainnya, seperti organisasi penyandang disabilitas dan lainnya.

Selain kolaborasi antara sekolah dengan orangtua, dukungan sosial juga sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial ini bisa berawal dari keluarga. Menurut Hidayati, (2011) keluarga merupakan setting yang menyediakan pengasuhan, afeksi dan berbagai kesempatan. Keluarga memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang lain dalam keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya atau masyarakat namun juga dipengaruhi oleh interaksi antar anggota dari suatu mikrosistem, misalnya hubungan ayah dengan ibu mempengaruhi perlakuan ibu terhadap anak. Jadi dalam workshop ini disampaikan pentingnya menjaga hubungan dengan suami/isteri demi kondusifnya interaksi yang terjalin dengan anak.

Materi lain yang dipaparkan dalam workshop adalah membangun keluarga yang memiliki ketahanan (*family resilience*) yaitu suatu kondisi yang mampu beradaptasi dan melampaui tekanan demi tekanan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Keluarga yang resiliens akan menghadapi permasalahan secara positif melalui berbagai cara disesuaikan dengan konteks permasalahan, tingkat kesulitan dan berbagai pertimbangan terkait kepentingan seluruh anggota keluarga (Kalil, 2003). Anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan untuk mempelajari keterampilan dasar hidup, anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dari pada anak pada umumnya dan kesulitan memahami materi pelajaran sehingga membutuhkan pengasuhan yang lebih intens (Desiningrum & Ratri, 2016; Riadin et al., 2017). Selain itu, orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus menghadapi banyak tuntutan dalam pengasuhan seperti melakukan koordinasi secara rutin dengan pihak sekolah atau pihak profesional; menanggung biaya layanan anak yang mahal, perasaan terisolasi, kurangnya dukungan sosial dan stigma negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Baker et al., 2003; Olsson & Hwang, 2001). Keluarga yang resiliens sangat penting untuk menghadapi tekanan yang diterima oleh orangtua dari lingkungan seperti stigma negatif yang diterima orangtua tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting agar orangtua tetap berfikir positif dan termotivasi untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai keterbatasannya dalam belajar. Dalam Olson & DeFrain, (2003) dikemukakan bahwa keluarga yang kuat bukan berarti terbebas dari masalah namun keluarga tersebut mampu untuk melakukan coping terhadap stress dan krisis secara efektif. Keluarga yang kuat berani menghadapi masalah, berusaha meminimalkan akibat negatif yang menyertai, terus belajar dan berproses serta selalu mencari pemecahan yang efektif.

Materi berikutnya adalah tentang pengasuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Pandemi mengharuskan anak untuk sekolah dari rumah, yang artinya sangat banyak waktu yang dihabiskan anak di rumah. Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan sangat membantu anak *autism* seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan dihubungkan dengan lebih banyak perasaan, sentuhan, senyuman, kehangatan, kepuasan dan kenyamanan orangtua dan anak. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan tingginya keterampilan sosial, kemampuan kognitif, kepercayaan diri dan eksplorasi pada anak, sebaliknya orangtua yang kurang terlibat dalam pengasuhan maka kepercayaan diri,

kemampuan, keterampilan, motivasi, kedekatan menjadi berkurang (Monda & Cabrera, 2013; Primasari & Supena, 2020). Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Ramadani et al., (2016) bahwa pengasuhan yang tepat akan membantu perkembangan anak, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan, rasa asih, asah, asuh kepadanya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan yang membutuhkan pengarahan, penerimaan kondisi anak dan juga kesabaran dari orangtua. Tujuan dari pengasuhan orangtua yang tepat adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus untuk lebih baik dan mandiri dalam mengontrol aktifitasnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop



Gambar 3. Diskusi dengan peserta workshop

Kegiatan di tahap evaluasi adalah melakukan wawancara dengan beberapa peserta untuk mengetahui pemahaman terkait dengan peran orangtua dalam mendampingi anak

berkebutuhan khusus dalam belajar daring. Simpulan dari hasil wawancara, mayoritas orangtua mendapatkan pemahaman baru tentang pengasuhan pada anak, selain itu semakin bertambah kesabaran serta komitmen untuk bersama-sama dengan pihak sekolah dalam membimbing anak untuk mencapai kemandirian. Kegiatan workshop ini memiliki keterbatasan yakni tidak dapat menjangkau seluruh orangtua murid dikarenakan adanya pembatasan jumlah peserta guna mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi.

KESIMPULAN

Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus sangat penting perannya bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orangtua dan guru perlu secara solid dan konsisten dalam bekerjasama guna meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Dampak dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan yaitu meningkatnya pemahaman orangtua tentang pengasuhan pada anak, selain itu semakin menguatkan orangtua komitmen untuk bersama-sama dengan pihak sekolah dalam membimbing anak untuk mencapai kemandirian. Orangtua juga semakin memahami pentingnya membangun keluarga yang resiliens agar selalu dapat bertahan dan menemukan solusi dalam menghadapi tekanan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan naskah ini yaitu SLB Tunas Sejahtera, Universitas Teknologi Yogyakarta serta Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi). *Unisa*, 1, 99–108.
- Baker, B. L., McIntyre, L. L., Blacher, J., Crnic, K., Edelbrock, C., & Low, C. (2003). Pre-school children with and without developmental delay: behaviour problems and parenting stress over time. *Journal of Intellectual Disability Research : JIDR*, 47(Pt 4-5), 217–230. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2003.00484.x>
- Desiningrum, D., & Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Hewett, M, F. (1968). *The Emotionally Disturbed Child in the Classroom (a developmental strategy for educating children with maladaptive behavior)*. Ellyn dan Bacon. Inc. USA.

- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01), 12–20.
- Ismail, I. (n.d.). *Pengertian Workshop dan Perbedaannya dengan Training dan Seminar*. <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-workshop/>
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes: A review of the literature*. Centre for Social Research and Evaluation, Ministry of Social Development.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Monda, T.-L., & Cabrera. (2013). *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives*. Mahwah, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Olson, D. ., & DeFrain, J. (2003). *Marriage and families*. Boston: McGraw-Hill.
- Olsson, M. B., & Hwang, C. P. (2001). Depression in mothers and fathers of children with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research : JIDR*, 45(Pt 6), 535–543. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2001.00372.x>
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua dalam Program Seklah di TK Khalifah. *Pendidikan Guru PAUD S-I*, 5(2), 205–218. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpau/article/view/1217>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sekolah Dasar Selama Masa Covid-19. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNMED*, 5(1), 133–142.
- Puspitawati, H. (2018). *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan*. IPB Press.
- Ramadani, A., Redjeki, E. S., & Mutadzakir, A. (2016). Kemitraan Orangtua Dan Lembaga Pendidikan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 20–28. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/2951/1775>
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.
- Sue, S., & Terj. Septiana, S. (2002). *Pendidikan Inklusif terj*. The Altas Alliance.

